

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penerapan dan pengelolaan corporate governance yang baik atau *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Transparan bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Oleh karena itu, baik perusahaan public maupun tertutup harus *corporate governance* bukan sebagai hiasan saja, melainkan sebagai upaya peningkatan kinerja perusahaan.

*Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) ([www.iicg.org](http://www.iicg.org)) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional

perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan. Lebih lanjut IICG ([www.iicg.org](http://www.iicg.org)) mendefinisikan pengertian *Corporate Governance* yang baik sebaik struktur, system, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang mana mekanisme tersebut terdiri dari struktur, system dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Struktur memiliki peran yang sangat fundamental dalam implementasi suatu mekanisme *Corporate Governance*. IICG ([www.iicg.org](http://www.iicg.org)) mendefinisikan struktur sebagai susunan atau rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab diantara organ perusahaan (dewan komisaris, direksi dan RUPS / pemegang saham) dan stakeholder lainnya, serta aturan-aturan maupun prosedur-prosedur untuk pengambilan keputusan dalam hubungan perusahaan.

Lebih lanjut lagi menurut IICG ([www.iicg.org](http://www.iicg.org)) system merupakan prosedur formal dan informal yang mendukung struktur dan strategi operasional dalam suatu perusahaan. Hal ini berarti bahwa struktur merupakan kerangka dasar tempat diletakkannya elemen-elemen dari system dalam penyusunan mekanisme *Corporate Governance* perusahaan.

Kejelasan struktur dan system organisasi perusahaan secara efektif diwujudkan melalui pelaporan keuangan yang tepat waktu diharapkan akan

mencapai kinerja yang berkesinambungan. Laporan keuangan dalam hubungannya dengan kinerja sering dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan karena dengan melihat laporan keuangan dapat diukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu (Syafiqurrahman, Adriansyah dan Suciningsih, 2014).

Metode penilaian kinerja yang digunakan selama ini yaitu penilaian kinerja perusahaan dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu mencari laba, maka hampir semua perusahaan mengukur kinerjanya dengan ukuran keuangan. Pengukuran dengan aspek keuangan lebih sering digunakan karena ada standar pembandingan potensial, baik berupa laporan keuangan dimasa lalu atau dengan laporan keuangan dari perusahaan lain yang sejenis (Syafiqurrahman, Andiarsyah dan Suciningsih, 2014).

Menurut Aziz dan Hartono (2017), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan seperti *Good Corporate Governance* (GCG), Struktur Modal, dan Leverage. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (public) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana eksternal.

Didalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah Struktur Dewan Komisaris yang termasuk sebagai komponen *Good Corporate Governance* (GCG) dan Keputusan Pendanaan yang berkaitan dengan penentuan struktur modal.

Dewan Komisaris mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Kredibilitas tersebut seperti bertujuan untuk menjaga terciptanya system pengawasan terhadap perusahaan, memberikan masukan kepada direksi dalam pengambilan keputusan agar *good corporate governance* dapat terlaksana.

Berjalannya fungsi dewan komisaris secara efektif diharapkan control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga direksi menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan perusahaan. Dengan demikian direksi akan jujur mengelola perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Salah satu permasalahan yang ada di dalam *Corporate Governance* adalah mengenai perencanaan, koordinasi, pemberian mandat dan bagaimana mengambil kebijakan ekonomi perusahaan oleh pemegang kepentingan di perusahaan tersebut. Salah satu pemangku kepentingan perusahaan antara lain komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.

Komisaris independen merupakan orang yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya. Komisaris independen adalah pihak luar perusahaan yang menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan untuk kemajuan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Semakin kuat komisaris independen, maka pendanaan modal akan semakin besar, karena berpengaruh kepada keputusan yang diambil.

Perusahaan akan memilih hutang untuk dijadikan sumber pendanaan modal perusahaan karena mempunyai resiko yang lebih kecil.

Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) sangat berpengaruh dengan pemerolehan modal perusahaan. Jika tata kelola perusahaannya baik, otomatis modal yang akan didapatkan akan sangat optimal. Bukan hanya itu, tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan yang ada didalam perusahaan.

Keputusan pendanaan juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin berkembangnya kegiatan dalam mengembangkan perusahaan tentunya membutuhkan dana yang cukup besar. Keputusan pendanaan berkaitan dengan penentuan struktur modal yang tepat bagi perusahaan yang bertujuan untuk menentukan sumber dana yang optimal guna mendanai berbagai alternatif investasi.

Kebutuhan akan modal sangatlah penting bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional. Tanpa modal perusahaan akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba maksimum. Setiap modal mempunyai biaya, dimana biaya dari setiap modal itu disebut biaya modal. Biaya modal adalah biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan modal (Syafiqurrahman, Andriansyah dan Suciningsih, 2014).

Keputusan pendanaan yang tepat akan mewujudkan kepercayaan dari kreditur kepada perusahaan, yaitu dengan memberikan jaminan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya sehingga hal tersebut dapat mendorong

pencapaian kinerja keuangan yang baik. Karena kinerja merupakan cerminan dari perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdayanya.

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI**  
**Untuk Periode 2014-2016 (dalam Jutaan Rupiah)**

No	Periode	Kinerja Keuangan (Tobin's Q)
1	2014	5782971
2	2015	6128119
3	2016	1490419

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1.4 diatas, dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan yang dihitung menggunakan Tobin's Q pada perusahaan LQ-45 yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi meskipun terdapat penurunan yang sangat signifikan yaitu dari tahun 2015 sebesar 6.128.119 menjadi 1.490.419 pada tahun 2016.

Melihat fenomena yang terjadi diatas, hal tersebut dapat disebabkan oleh suatu mekanisme yang belum berjalan dengan baik didalam perusahaan. Salah satu mekanisme yang harus dilakukan adalah dengan menerapkan praktik *Good Corporate Governance*. Dengan berjalannya mekanisme tersebut diharapkan para pengelola perusahaan atau pihak manajemen akan berupaya untuk selalu meningkatkan Kinerja Perusahaan. Dengan demikian peran Dewan Komisaris dan Keputusan Pendanaan yang tepat tentunya sangat diperlukan dalam menentukan kelangsungan perusahaan.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh corporate governance dan keputusan pendanaan terhadap kinerja perusahaan pernah dilakukan. Salah satunya Syafiqurrahman, Andiarsyah dan Suciningsih (2014) meneliti hubungan antara Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan corporate governance terhadap kinerja perusahaan dikemukakan dari tujuh hipotesis yang diajukan (proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan direksi, KAP Big Four, proporsi komite audit independen, dan kompetensi komite audit), lima hipotesis yang tidak dapat diterima sedangkan satu hipotesis dapat diterima yaitu kompetensi komite audit. Sedangkan untuk keputusan pendanaan yang diproyeksikan Debt to Assets Ratio (DAR) dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) terhadap kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE). Secara parsial variabel DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROE.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Azis dan Hartono (2017) tentang pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja Perusahaan yang dikemukakan dari tiga hipotesis menunjukkan hasil bahwa Board size tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan struktur modal yang berkaitan dengan keputusan pendanaan dengan kinerja perusahaan dikemukakan oleh tiga hipotesis menunjukkan hasil

bahwa Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ayem (2016) melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian diatas, tetapi dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini mengkhususkan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institutional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja, sedangkan kepemilikan public, komposisi dewan komisaris, dan set kesempatan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

Bodroastuti, Tirtono dan Setiawan (2015) juga melakukan penelitian pengaruh struktur corporate governance terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian ini struktur corporate governance dikemukakan dalam tiga hipotesis. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa jumlah dewan direksi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, adapun jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kurniawan dan Rahardjo, (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap keputusan pendanaan melalui struktur modal. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap struktur modal. Dengan semakin bertambahnya dewan komisaris maka akan mudah mengendalikan manajer dalam mengendalikan keputusan pendanaan. Dengan keinginan manajer yang melakukan pendanaan dengan utang,

adanya dewan komisaris diharapkan dapat memberikan nasehat dan konsultasi kepada manajemen untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa Corporate Governance dan Keputusan pendanaan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian pengaruh corporate governance dengan menggunakan proxy struktur dewan komisaris dan keputusan pendanaan terhadap kinerja perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan yang termasuk dalam golongan perusahaan LQ-45. Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis akan mengambil judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2015)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Apakah Struktur Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
- 2 Apakah Struktur Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Keputusan Pendanaan Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
- 3 Apakah Keputusan Pendanaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1 Mengetahui pengaruh Struktur Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
- 2 Mengetahui pengaruh Struktur Dewan Komisaris terhadap Keputusan Pendanaan Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
- 3 Mengetahui pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- Memperoleh gambaran kinerja perusahaan yang terdapat pada Perusahaan LQ-45.
- Menambah referensi penelitian pengaruh Struktur Dewan Komisaris dan Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Perusahaan.